BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Studi Hubungan Internasional merupakan studi interdisipliner yang dapat menggunakan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari bidang-bidang ilmu lain, salah satunya kebudayaan. Relasi kebudayaan dan hubungan internasional dapat dijelaskan dalam kerangka Diplomasi Kebudayaan. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan dapat dibentangkan dari hal-hal yang bersifat mikro dimana kebudayaan dapat dianggap sebagai hal-hal yang berbau kesenian, namun juga sampai dengan kajian yang bersifat makro yang menganggap pengelolaan hubungan antar bangsa dipastikan melibatkan aspek kebudayaan dalam arti luas (http://komahi.umy.ac.id/2011/03/kebudayaan-dalam-hubungan-internasional.htm diakses pada 1 Mei 2016).

Di dunia modern delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Tujuan diplomatik dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi. Apabila suatu negara bisa mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengekspornya ke bagian dunia lain, hal itu bisa memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah lain (Djelantik, 2004: 353).

Saat ini, beberapa negara memang sedang gencar-gencarnya mepromosikan negaranya, meningkatkan eksistensinya, atau menyebarkan pengaruhnya ke

negara lain, untuk meraih kepentingan nasionalnya masing-masing. Caranya, sudah tidak lagi melalui kekerasan atau menggunakan kekuatan militer, tetapi melalui cara-cara lembut, perlahan tapi pasti, dan dalam hubungan internasional, cara ini dinamakan *soft power*. Salah satu media *soft power* ini adalah melalui diplomasi publik (*multitrack diplomacy*). Dimana, diplomasi publik ini melibatkan aktor-aktor di luar pemerintah, baik itu masyarakat ataupun organisasi-organisasi non pemerintah (Plano, 2000: 87).

Salah satu cara ampuh diplomasi publik itu adalah melalui budaya. Budaya dipercaya memiliki kemampuan untuk meraih atau merangkul banyak orang dengan mudah. Budaya memiliki cakupan yang luas. Bisa melalui kebijakan-kebijakan, pendidikan, dasar negara, agama, dan lain sebagainya. Namun, budaya yang dapat dengan mudah untuk mengambil hati masyarakat adalah budaya yang berkaitan dengan hal-hal seni. Seperti misalnya melalui film, musik, tarian-tarian, fotografi, makanan, dan sebagainya. Melalui diplomasi budaya, suatu negara bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain, menjalin lebih banyak kerjasama, yang tentunya akan bisa memberikan keuntungan di berbagai aspek (Djelantik, 2008: 113).

Jerman adalah negara yang memiliki pengaruh besar pada kebudayaan, ekonomi, militer, dan politik di Eropa, maupun di dunia. Dilihat dari bangunan-bangunan bersejarah, arsitektur, dan kesenian yang dimiliki Jerman, negara ini memiliki daya tarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung bahkan untuk menimba ilmu (https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id diakses tanggal 2 Mei 2016).

Di Eropa, Jerman merupakan negara yang giat dalam melakukan diplomasi kebudayaan. Jerman merupakan negara pioner dalam melakukan diplomasi kebudayaan yang menempatkan aktifitas kebudayaan sebagai bentuk promosi negara. Diplomasi kebudayaan merupakan cara yang dilakukan oleh Jerman dengan berbagai tujuan. Bagi Jerman salah satu cara melaksanakan politik luar negeri melalui diplomasi kebudayaan. Upaya yang dilakukan Jerman adalah mendirikan pusat kebudayaan yang secara umum bertujuan untuk menyebarkan pengaruh kebudayaan dan bahasa di negara lain. Pemerintah Jerman memiliki kebijakan bilateral terhadap negara lain, tujuannya untuk memperkuat posisi bahasa Jerman di luar perbatasan negaranya melalui kerjasama dengan pemerintah negara lain untuk mengembangkan peran Jerman dalam sistem pendidikan mereka dan aksi langsung melalui pengajaran yang diberikan oleh jaringan budaya (https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Salah satu kepentingan Jerman melakukan diplomasi kebudayaan adalah bahwa saat ini negara-negara Eropa saling bersaing untuk menjadi negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia. Persaingan yang terjadi adalah untuk merebut mahasiswa-mahasiswa asing yang menuntut pendidikan tinggi di negara-negara Eropa, terutama dari negara dunia ketiga. Mahasiswa internasional menjadi penting karena kemampuannya menyedot devisa menjadi salah satu pertimbangan. Negara-negara di Eropa yang dikenal dengan kualitas pendidikan yang sudah baik, saling bersaing untuk mendapatkan mahasiswa internasional khususnya dari Indonesia, karena populasi penduduk Indonesia khususnya usia

produktif sangat banyak, dan hal tersebut menjadi pasar bagi universitas-universitas di Eropa, khususnya Jerman. Kekuatan negara tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan melobi atau kedekatan wakil rakyat dengan media. Negara mampu menjadi kuat bila rakyatnya sejahtera, dan kesejahteraan bisa dimulai dari pendidikan. Karena itulah, Pemerintah Jerman menawarkan salah satu jalan keluar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia, yaitu melalui jalan pendidikan (https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Kerjasama dalam bidang pendidikan merupakan salah satu target utama dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan Jerman selain dari pengaruh kebudayaan dan bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa ibu yang paling banyak penuturnya dalam Uni Eropa dan termasuk kesepuluh bahasa yang paling banyak dipakai di dunia. Sekitar 120 juta orang memakainya sebagai bahasa ibu. Sesudah bahasa Inggris, bahasa Jerman menempati posisi kedua sebagai bahasa asing di Eropa. Dewasa ini terdapat kurang lebih 17 juta orang di segala penjuru dunia yang belajar bahasa Jerman di institusi atau di sekolah. Kementerian Luar Negeri Jerman mendukung pengajaran bahasa Jerman di mancanegara, yang dalam pelaksanaannya dijalankan oleh organisasi perantara yaitu *Goethe-Institut* (https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Goethe-Institut adalah lembaga kebudayaan Republik Federal Jerman yang aktif di 92 negara di seluruh dunia. Berdasarkan *Basic Agreement* antara pemerintah Republik Federal Jerman dengan *Goethe-Institut*, *Goethe-Institut*

bertanggung jawab kepada kementerian luar negeri Jerman, dengan kata lain *Goethe-Institut* merupakan lembaga resmi pemerintah Jerman dibawah kedutaan besar Jerman dimasing-masing negara dimana *Goethe-Institut* berada. *Goethe-Institut* bertugas untuk melakukan pembinaan dan pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dan menekuni kerja sama kebudayaan antarnegara. Selain itu, *Goethe-Institut* menyajikan gambaran menyeluruh mengenai Jerman melalui informasi seputar kehidupan budaya, sosial, dan politik beruka aneka program budaya dan pendidikan, *Goethe-Institut* menjadi wadah dan media untuk dialog antarbudaya dan memungkinkan partisipasi kultural berupa adanya pertukaran budaya dari kedua negara, yaitu Jerman dan Indonesia. Berbagai program itu memperkokoh struktur masyarakat madani dan mendukung mobilitas global. *Goethe-Institut* turut mengembangkan pengetahuan mengenai bahasa Jerman di luar Jerman d an memelihara kerjasama internasional dalam bidangbudaya (https://www.goet he.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Pada tahun 1951 *Goethe-Institut* dibuat sebagai penerus dari *German Academy* (*Deutsche Akademie*, DA) yang merupakan cikalbakal dari *Goethe-Institut*. *German Academy* hanya bertugas sebagai lembaga resmi untuk kursus bahasa Jerman, kemudian karena adanya kepentingan pemeritah Jerman dalam menjadikan kebudayaannya sebagai pilar ketiga dalam politik luar negerinya, pemerintah Jerman memperluas kewenangan dari *Deutsche Akademie* sehingga *Deutsche Akademie* berganti menjadi *Goethe-Institut* yang juga mengurusi dan berwenang untuk menyebarkan bahasa dan kebudayaan Jerman di luar negeri. Tugas pertama *Goethe-Institut* adalah untuk memberikan pelatihan untuk guru

bahasa Jerman. Kemudian di tahun 1953 kursus bahasa Jerman pertama dijalankan oleh *Goethe-Institut* dimulai di Bad Reichenhall. Karena meningkatnya permintaan, pusat-pusat pembelajaran baru dibuka di Murnau dan Kochel. Pada tahun 1953 beasiswa untuk guru asing bahasa Jerman pertamakali diadakan oleh *GoetheInstitut*. Tanggung jawabnya meliputi biaya kuliah di Jerman, pelatihan dan program acara budaya (https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 15 Juni 2016).

Berdasarkan inisiatif dari kepala direktorat seni dari Kementerian Luar Negeri Jerman, Dieter Sattler, pada tahun 1959 *Goethe-Institut* bertahap mengambil alih semua lembaga budaya Jerman di luar negeri. Ini merupakan pengembangan jaringan lembaga internasional yang luas dan menjadikan semakin luasnya kewenangan *Goethe-Institut* dalam menjalankan tugasnya yaitu untuk menyebarkan kebudayaan Jerman di luar negeri. Pada tahun 1970, Ralf Dahrendorf bertindak atas nama Kementerian Luar Negeri mengembangkan "*Guiding Principles for Foreign Cultural Policy*". Isi dari prinsip-prinsip itu adalah budaya Jerman dinyatakan sebagai pilar ketiga kebijakan luar negeri Jerman. Dan selama era Willy Brandt konsep "*extended culture*" membentuk dasar dari kegiatan di *Goethe-Institut*. Sehingga pada tahun 1976 Kementerian Luar Negeri Jerman dan *Goethe-Institut* menandatangani kesepakatan umum yang mengatur status *Goethe-Institut* (https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 15 Juni 2016).

Dengan jaringan *Goethe-Institut, Goethe-Zentrum*, perkumpulan budaya, ruang baca, serta pusat ujian dan pengajaran bahasa, *Goethe-Institut* sudah lebih

dari enam puluh tahun menjadi tempat persinggungan pertama dengan Jerman bagi banyak orang. *Goethe-Institut* adalah mitra bagi semua pihak yang secara aktif memperhatikan Jerman dan kebudayaannya, dan *Goethe-Institut* bekerja secara mandiri tanpa terikat kepada sikap politik kepartaian (https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Di Indonesia, *Goethe-Institut* pertama kali hadir di Jakarta pada tahun 1962, kemudian 10 tahun berselang, *Goethe-Institut* membuka cabangnya di Bandung. Dan pada tahun 1991 *Goethe*-Institut membuat Wisma Jerman di Surabaya. Disamping itu, *Goethe-Institut* juga menyelenggarakan berbagai program di kota-kota lain, termasuk di luar Jawa. *Goethe-Institut* di Jakarta mengoordinasi aktivitas semua *Goethe-Institut* di Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru (https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Goethe-Institut merupakan penyelenggara kursus bahasa Jerman terbesar di seluruh dunia. Setiap tahun ada lebih dari 7.500 orang belajar bahasa Jerman di *Goethe-Institut* Jakarta dan Bandung serta di lokasi mitra pemegang lisensi ujian *Goethe-Institut* di Surabaya. Di samping menyelenggarakan kursus bahasa, *Goethe-Institut* juga membina pengajaran bahasa Jerman di tingkat universitas dan sekolah. Saat ini ada 14 perguruan tinggi yang menawarkan program studi bahasa Jerman atau sastra Jerman, dengan sekitar 3.300 mahasiswa; 800 di antara mereka mendalami sastra Jerman (https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html diakses pada tanggal 1 Mei 2016).

Bahasa Jerman semakin digemari, bagi orang Indonesia, Jerman termasuk negara yang populer untuk kuliah, dan selama tahun-tahun terakhir jumlah mahasiswa Indonesia di Jerman tercatat meningkat. Berdasarkan data dari situs resmi *Deutscher Akademischer Austauschdienst German Academic Exchange Service* (DAAD Indonesia) pada tahun 2015 tercatat ada 3.000 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Jerman. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Ditahun 2012 bahkan terjadi peningkatan tajam jumlah mahasiswa baru yang datang ke Jerman, yakni sebanyak 1.099 mahasiswa dari 770 di tahun 2011 (https://www.daadjkt.org/index.php?indonesian-students-in-germany diakses pada tanggal 3 Mei 2016).

Pentingnya diplomasi kebudayaan bagi suatu negara dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang bersangkut paut dengan masalah yang diambil yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan Perancis di Indonesia Melalui Institut Francais d'Indonesie (IFI) Tahun 2012-2013* oleh Fitria Afriyanti dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2014. Dalam tulisan ini membahas diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Perancis di Indonesia melalui *Institut Francais d'Indonesie* (IFI). Hasil penelitian menunjukan bahwa *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) melakukan diplomasi kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan Perancis yang ingin meningkatkan mobilitas pelajar, dosen, peneliti maupun seniman dari Indonesia ke Perancis maupun sebaliknya. Hal tersebut dilakukan oleh IFI dengan tiga program yaitu, Program Kebudayaan, Program Pendidikan, dan Program Kerjasama Ilmiah. Kesimpulan penelitian menunjukan bahwa IFI melaksanakan

diplomasi kebudayaan melalui ketiga programnya yaitu Kebudayaan, Pendidikan, dan Kerjasama Ilmiah sebagai unsur *Soft Power* untuk menarik minat masyarakat terutama para pelajar dan seniman sehingga terjadi dialog pertukaran ide di antara mereka dan para agen diplomasi kebudayaan yang ditampilkan oleh IFI dalam masing-masing programnya sehingga menghasilkan suatu mobilitas diantara para pelajar, dosen, peneliti dan juga seniman Indonesia ke Perancis maupun sebaliknya sebagai upaya mencapai kepentingan nasional Perancis.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai diplomasi kebudayaan adalah skripsi yang berjudul *Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia* oleh Leonardo dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2014, dalam penelitian ini Leonardo membahas mengenai diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui fenomena *Hallyu* yang merupakan segala bentuk kebudayaan Korea Selatan. Korea Selatan menjadikan *Hallyu* sabagai bagian dari dipomasi budayanya di negara lain, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. Hasil penelitian menunjukan adanya perubahan makna *Hallyu* sebelum dan setelah diberlakukan sebagai bagian dari diplomasi Korea Selatan. Dari kurun waktu 2005-2013 hubungan antara kedua negara semakin dekat karena diperlancar dengan kerjasama dibidang kebudayaan. Tetapi sekarang Korea Selatan khawatir karena di Indonesia mulai muncul pihak-pihak yang sulit menerima kehadiran *Hallyu*. Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa *Hallyu* dijadikan Korea Selatan sebagai instrumen *soft diplomacy* untuk melancarkan

negosiasi dengan Indonesia dengan demikian negosiasi kerjasama diberbagai bidang dapat berjalan lancar terutama dibidang ekonomi dan pariwisata.

Penelitian lainnya yang berjudul *Diplomasi Publik Jepang Terhadap Indonesia Melalui Budaya Pop Jepang* oleh Dini Apriliyanti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan Jepang melakukan diplomasi publik terhadap Indonesia melalui budaya pop Jepang didasari oleh kepentingan ekonomi Jepang yang diperoleh dari hasil pendapatan dari industri budaya pop Jepang (*anime, manga, games,* dan lainnya) dan pendapatan dari perkembangan barang-barang Teknologi Komunikasi Informasi atau ICT yang cukup banyak mendatangkan keuntungan bagi Jepang.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman di Indonesia melalui *Goethe-Institut* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam tentang upaya dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan Jerman untuk menyebarluaskan kebudayaannya melalui *Goethe-Institut* di Indonesia dengan judul skripsi:

"DIPLOMASI KEBUDAYAAN JERMAN DI INDONESIA MELALUI *GOETHE-INSTITUT* TAHUN 2011-2015"

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia, membahas tentang saling ketergantungan dalam organisme sosial, bagaimana suatu budaya masuk ke Indonesia sehingga masyarakat mampu menerima budaya tersebut. Salah satunya adalah kebudayaan Jerman yang masuk ke Indonesia yang dalam prosesnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.
2. Diplomasi dan Negosiasi, membahas tentang cara berdiplomasi melalui negosiasi dan jenis-jenis diplomasi suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional negaranya di dunia Internasional salah satunya melalui diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman di Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya.
3. Hubungan Internasional di Kawasan Eropa, membahas tentang fenomena-fenomena hubungan internasional yang terjadi di Eropa, sejarah-sejarah munculnya politik luar negeri negara-negara di Eropa termasuk Jerman. Sehingga peneliti dapat mempelajari seperti apa negara Jerman dan memudahkan peneliti dalam menganalisis politik luar negeri Jerman dan diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh Jerman.
4. Analisis Politik Luar Negeri, membahas tentang analisis politik suatu negara, faktor-faktor yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara, sehingga dari mata kuliah ini dapat membantu peneliti untuk dapat menganalisis politik luar negeri Jerman yang kemudian berfokus pada diplomasi kebudayaan Jerman melalui *Goethe-Institut*, salah satunya yang dijalankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman di Indonesia melalui *Goethe-Institut* pada tahun 2011 sampai tahun 2015?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah minor, melalui beberapa poin pertanyaan sebagai berikut :

1. Langkah apa saja yang ditempuh pemerintah Jerman melalui *Goethe-Institut* dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia?
2. Apa saja yang menjadi kepentingan Jerman melalui *Goethe-Institut*?
3. Bagaimana implementasi program yang dilakukan *Goethe-Institut* dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jerman di Indonesia?
4. Kendala apa saja yang ditemukan *Goethe-Institut* dalam melaksanakan program-programnya, dan apa upaya untuk mengatasinya?
5. Bagaimana hasil dari program yang dilakukan oleh *Goethe-Institut* sebagai diplomasi kebudayaan Jerman di Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit fokus terhadap masalah. Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis membatasi dalam rentang waktu dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Pembatasan

tahun tersebut diambil karena pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah yang signifikan dari siswa Indonesia yang kursus bahasa Jerman di *Goethe-Institut*, pada tahun 2011 berjumlah 18.954 siswa, pada tahun 2012 berjumlah 20.136, pada tahun 2013 berjumlah 21.890, pada tahun 2014 berjumlah 25.476, dan pada tahun 2015 berjumlah 28.213. Selain itu pula sejak tahun 2012 hingga saat ini *Goethe-Institut* semakin gencar dalam melakukan diplomasi budaya Jerman di Indonesia, hal tersebut tercermin dari semakin beragamnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh *Goethe-Institut* dalam rangka menarik minat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk belajar mengenai kebudayaan Jerman, terutama bahasanya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman di Indonesia melalui *Goethe-Institut* pada tahun 2011 sampai tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui langkah apa saja yang ditempuh pemerintah Jerman melalui *Goethe-Institut* dalam melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kepentingan Jerman melalui *Goethe-Institut*.
3. Untuk mengetahui implementasi program yang dilakukan *Goethe-Institut* dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jerman di Indonesia.

4. Untuk mengetahui kendala dari program tersebut dan apa upaya *Goethe-Institut* untuk mengatasinya.
5. Untuk mengetahui hasil dari program yang dilakukan oleh *Goethe-Institut* sebagai diplomasi kebudayaan Jerman di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian Diplomasi Kebudayaan Jerman di Indonesia melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011-2015 diharapkan dapat berguna untuk menguji konsep–konsep yang digunakan peneliti dalam studi Hubungan Internasional, seperti Sistem Sosial dan Budaya Indonesia, Diplomasi dan Negosiasi, Hubungan Internasional di Eropa, dan Analisis Politik Luar Negeri sehingga dapat menjelaskan berbagai fenomena terkait diplomasi kebudayaan Jerman melalui *Goethe-Institut* di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional terutama diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011–2015.
2. Bagi lembaga akedemik untuk bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum terutama diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jerman melalui *Goethe-Institut* Tahun 2011–2015.